BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu negara. Terutama dalam hal pembangunan ekonomi yang kegiatannya untuk meningkatkan pendapatan parkapita dan kesejahteraan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu jangka waktu tertentu. Pembangunan ekonomi merupakan titik berat pembangunan jangka panjang dan sebagai alat untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat, yang berarti bahwa sebagian dari usaha pembangunan diarahkan pada pembangunan di bidang perekonomian, sedangkan pembangunan di bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi (Muhammad Iqbal:2006).

Pembangunan ekonomi nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 (selanjutnya disebut dengan UUD 1945) harus dapat memenuhi segala keperluan dari masyarakat. Guna mencapai tujuan tersebut, maka pelaksanaan pembangunan ekonomi harus lebih memperhatikan asas keserasian, keselarasan dan keseimbangan pada setiap unsur-unsur pembangunan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta terciptanya stabilitas ekonomi dan stabilitas nasional (Denico Doly:2009).

Dengan keadaan perekonomian yang menurun seperti sekarang, maka bank dapat berperan didalammya. Sektor perbankan merupakan syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berhaga dan penanaman dana lainya (Imam Ghozali:2007). Terlebih lagi dengan adanya krisis ekonomi yang yang terjadi di Indonesia, yang mengakibatkan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap sektor ekonomi. Pada dunia perbankan pun tentunya mengalami perubahan-perubahan diantaranya menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dalam dan luar negeri terhadap perbankan di Indonesia secara drastis.

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana pada bank turun karena banyaknya informasi-informasi mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat pada perbankan. Diantaranya banyak yang melanggar aturan mengenai kesehatan bank dari Bank Indonesia, ada pula yang kesulitan likuiditas, tentang kredit macet, bahkan banyak pula yang ditutup dan masih banyak lagi permasalahan bank lainnya.

Pelanggaran yang paling menonjol yang terjadi pada sebagaian bank besar diantaranya adalah dengan tidak terpenuhinya rasio kecukupan modal (*Capital Adequency Ratio-CAR*) dan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK). Pada masa sebelum krisis ekonomi sebagian besar bank mempunyai CAR yang sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Namun pada saat masa krisis ekonomi banyak bank yang CAR nya sampai negatif. Hal ini disebabkan karena bank tersebut mengalami kerugian dalam manjalankan kegiatannya (Heru Saptono:2008).

Kegiatan utama suatu bank yaitu membeli uang dari masyarakat (menghimpun dana) melalui simpanan dan kemudian menjual uang yang diperoleh dari penghimpunan dana dengan cara (menyalurkan dana) kepada masyarakat umum

dalam bentuk kredit atau pinjaman. Karena peranan bank sebagai lembaga keuangan tidak pernah terlepas dari masalah kredit. Bahkan, kegiatan bank sebagai lembaga keuangan, pemberian kredit merupakan kegiatan utamanya (Kasmir:2010). Maka dari itu dengan memberikan kredit kepada masyarakat, tujuannya untuk memperoleh keuntungan (*profit*) yang berasal dari selisih bunga kredit yang diberikan kepada nasabahnya (Heru Saptono:2008).

Untuk menjalankan kegiatan operasionalnya perbankan membutuhkan dana, salah satunya bersumber dari pemberian kredit. Pada kondisi krisis saat ini seharusnya perbankan tidak mengalokasikan dana terbesarnya pada pemberian kredit, karena pemberian kredit ini mengandung risiko yang besar. Tapi pada kenyataannya bank memproporsikan dana terbesarnya pada pemberian kredit karena kredit dapat menghasilkan profitabilitas besar (Husnul Khotimah:2005).

Dengan bank memberikan kredit maka secara tidak langsung bank sudah menghimpun dana yang berasal dari nasabahnya untuk melakukan operasinya. Namun dalam memberikan kredit tersebut bank harus mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan dana dalam penyalurannya atau likuiditas. Selain itu ada ketentuan untuk bank memberikan kredit kepada masyarakat, karena dengan itu bank memperoleh keuntungan dan dapat menjalankan usahanya. Namun dalam proses pemberian kredit, ada beberapa masalah didalamnya yaitu dari segi intern salah satunya apabila bank sudah tidak mampu mengeluarkan dana, sedangkan dari segi ekstern yaitu apabila nasabah mengajukan permohonan kredit dan tidak direalisasikan oleh bank karena kurangnya persyaratan yang diajukan oleh nasabah tersebut (Heru Saptono:2008).

Kredit menjadi sumber pendapatan dan keuntungan bank yang terbesar. Disamping itu kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang sering

menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam mengelola kredit (Surwanto Sutojo:1997).

Namun apabila kegiatan ini tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan risiko kredit. Risiko kredit merupakan perbandingan antara saldo kredit bermasalah (*non performing loan*) dengan total harta (*assets*) secara keseluruhan. Risiko kredit disebabkan karena ketidakmampuan pihak debitur atau nasabah untuk memenuhi kewajibannya kepada pihak kreditur atau bank. Seperti pembayaran pokok pinjaman, pembayaran bunga dan lain-lain yang tidak sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, apabila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan kredit bermasalah (*non performing loan*) yang semakin besar sehingga akan berdampak pada kondisi perbankan yang pada akhirnya dapat pula mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kesehatan bank dan mempengaruhi profitabilitas pada bank tersebut (Heru Saptono:2008). Pada dasarnya risiko kredit tidak dapat dihindari oleh setiap bank. Di lain pihak, kredit merupakan jenis usaha bank yang besar risikonya. Risiko ini merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kamir:2010).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau sering disebut kemampulabaan. Kredit yang dilakukan bank mengandung suatu risiko yaitu risiko kredit. Risiko kredit akan berdampak pada kelancaran dan kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas (Muhammad Iqbal:2006). Dalam meningkatkan profitabilitas suatu bank maka dapat mempergunakan indikator antara lain *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *net profit margin* (NPM), dan rasio biaya operasional. Dalam hal penilaian

tingkat profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aktiva produktif yang sumber dananya berasal dari kredit yag diberikan kepada masyarakat yang dapat membantu bank dalam memaksimumkan profitabilitasnya yang salah satu indikatornya adalah *return on assets* (ROA) (Heru Saptono:2008).

PT. Bank Negara Indonesia, Tbk merupakan lembaga keuangan untuk menghimpun dana masyarakat, yang merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1946. Dalam hal perkreditan tentunya menjadi kegiatan utama dari sebagaian bank-bank besar. Hal ini disebabkan karena penempatan dalam bentuk pemberian kredit dapat memberikan kontribusi berupa keuntungan. Besarnya jumlah kredit yang diberikan diharapkan dapat memberikan keuntungan/profitabilitas yang besar. Kredit yang dilakukan akan mengandung risiko yaitu risiko kredit. Risiko kredit tersebut akan mempunyai dampak pada kelancaran dan kemampun bank untuk memperoleh keuntungan/profitabilitasnya.

Tabel 1.1
Perkembangan Kredit yang diberikan dan Laba Bersih
PT. Bank Negara Indonesia, Tbk
Tahun 2004-2010

Tahun	NPL	Kredit yang Diberikan	Laba Bersih
2004	1,47%	54,016,165	3,090,290
2005	8,36%	57,108,167	1,414,739
2006	6,55%	62,544,242	1,925,830
2007	4,01%	83,134,073	897,928
2008	1,74%	105,877,097	1,222,485
2009	0.84%	113,396,856	2.483.995
2010	1,11%	135,843,910	4.101.706

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Negara Indonesia

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa kondisi dari NPL cenderung menurun dan kredit yang diberikan oleh bank cenderung meningkat dari tahun ke tahunnya. Sehingga, laba yang diperoleh pun cenderung meningkat. Namun, pada tahun 2005 terjadi penurunan pada laba bersih, karena NPL pada tahun tersebut terjadi peningkatan yang cukup besar sebesar 6,89%. Karena, pada tahun sebelumnya NPL sebesar 1,47% sedangkan pada tahun yaitu sebesar 8,36%. Kredit yang diberikan pun mengalami peningkatan, seharusnya apabila pemberian kredit meningkat akan menimbulkan peningkatan pada laba bersih sedangkan ini sebaliknya malah mengalami penurunan yaitu dari Rp. 3,090,290 menjadi Rp. 1,414,739. Hal tersebut bisa terjadi karena NPL yang justru meningkat, maka kondisi ini akan menyebabkan kerugian pada bank. Karena menurut Kasmir (2010:102) menyatakan bahwa, semakin banyak kredit yang disalurkan/diberikan maka akan semakin besar pula perolehan laba dari bidang ini sehingga mampu mempertahankan kelangsungan dan sekaligus memperbesar usaha yang sudah ada.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan penurunan ini, di antaranya (i) tingkat pendapatan bunga bersih yang relatif stagnan akibat biaya dana yang lebih tinggi, (ii) penurunan *fee-based income* seiring melemahnya aktivitas dunia usaha di paruh kedua 2005, (iii) kenaikan beban operasional antara lain akibat inflasi yang tinggi, dan (iv) adanya beban pajak penghasilan, yang tidak dikenakan terhadap BNI pada tahun sebelumnya. Peraturan baru mengenai kolektibilitas kredit bank juga mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada tingkat kredit bermasalah (NPL *gross*) BNI di semester pertama 2005. Ini semua berdampak pada penurunan laba bersih tahun 2005.

Selanjutnya, pada tahun 2007 walaupun NPL mengalami penurunan dan kredit yang diberikan mengalami peningkatan yang merupakan kondisi yang diharapkan oleh suatu bank, namun tidak mencapai laba yang diharapkan bahkan laba mengalami penurunan yaitu pada tahun sebelumnya sebesar Rp. 1,925,830 dan pada tahun 2007 sebesar Rp. 897,928. Shingga kondisi demikian juga menyebabkan bank tersebut mengalami kerugian, karena yang seharusnya laba mengalami peningkatan ini sebaliknya. Seperti yang dikatakan oleh Kasmir (2010:71) bahwa besarnya jumlah kredit yang diberikan akan menentukan keuntungan bank.

Ini di sebabkan perkiraan di tahun anggaran 2008, tampak terdapat tekanan-tekanan yang berdampak kurang menguntungkan secara global, diantaranya bersumber dari kenaikan harga minyak bumi dan harga pangan dunia. Tekanan ini dikhawatirkan akan berpengaruh negatif, tidak hanya pada perkembangan perekonomian nasional secara umum, tapi juga pada sektor riil yang kemudian pada gilirannya akan berpengaruh pada meningkatnya *Non Performing Loan* (NPL) perbankan. Dalam rangka penerapan prinsip kehati-hatian dan mengantisipasi terhadap kemungkinan yang kurang menggembirakan, maka diambil kebijakan untuk memperkuat cadangan atas kemungkinan kerugian, antara lain dengan menambah dan memperbesar Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif dan menutup secara sekaligus kekurangan cadangan imbalan pasca-kerja pegawai. Tambahan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk di tahun 2007 mengalami kenaikan dari jumlah yang dibentuk di tahun sebelumnya. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar kondisi dan struktur

perusahaan menjadi lebih solid dan *sustainable* ke depan. Dengan diambilnya langkah-langkah tersebut, laba bersih perusahaan mengalami penurunan.

Berdasarkan hal tersebut masih berdampak pada tahun-tahun berikutnya, ini terjadi karena krisis perekonomian global bagi Indonesia telah mengakibatkan menurunnya ekspor, dan lebih lanjut berdampak pada menjadi lesunya kegiatan di sektor riil. Kelesuan di sektor riil akan berdampak pada kemungkinan menurunnya kinerja keuangan para nasabah pengguna pembiayaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya. Risiko yang dihadapi perbankan dari kondisi seperti tersebut diantaranya adalah, potensi meningkatnya kredit/pembiayaan menjadi tidak atau kurang produktif, yang biasa disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL). Peningkatan NPL mempunyai setidaknya dua sisi yang kurang menguntungkan, yaitu berkurangnya pendapatan secara efektif dari pembiayaan, dan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk cadangan kemungkinan kerugian yang disebut PPAP. Tekanan-tekanan yang timbul dari gejolak makro telah mengakibatkan terjadinya pergeseran secara tajam berbagai keadaan dari yang semula diasumsikan, diantaranya pada tingkat inflasi, harga minyak bumi dan nilai tukar rupiah terhadap mata uang luar negeri.

Maka dari itu bank sebagai lembaga keuangan diharapkan dapat mengelola dana yang berasal dari masyarakat dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dalam pengelolaan dana termasuk juga dalam hal pemberian kredit. Maka apabila bank menggunakan prinsip kehati-hatian maka akan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mempengaruhi kesehatan bank.

Berdasarkan hal tersebut, kredit atau pemberian kredit yang dilakukan oleh bank tidak jauh dari risiko yang ada di dalamnya yaitu risiko kredit. Dengan adanya

hal tersebut akan berdampak pada perusahaan dalam menghasilkan labanya. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :

"Analisis Pemberian Kredit dan Risiko Kredit Pengaruhnya Terhadap Tingkat Profitabilitas Pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung".

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dikemukakan, maka penulis akan mencoba mengidentifikasi masalah mengenai :

1. Tingkat pendapatan bunga bersih yang relatif stagnan akibat biaya dana yang lebih tinggi.
2. Penurunan *fee-based income* seiring melemahnya aktivitas dunia usaha.
3. Kenaikan beban operasional antara lain akibat inflasi yang tinggi.
4. Adanya peraturan baru mengenai kolektibilitas kredit.
5. Adanya beban pajak penghasilan, yang tidak dikenakan terhadap BNI pada tahun sebelumnya.
6. Tambahan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk di tahun 2007 mengalami kenaikan dari jumlah yang dibentuk di tahun sebelumnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemberian kredit dan risiko kredit pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.

2. Bagaimana tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
3. Bagaimana pemberian kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
4. Bagaimana risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
5. Bagaimana pemberian kredit dan risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung secara simultan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang sesuai dengan topik mengenai analisis pemberian kredit dan resiko kredit pengaruhnya terhadap tingkat profitabilitas.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk mengetahui pemberian kredit dan risiko kredit pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh pemberian kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.

4. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.
5. Untuk menganalisis pengaruh pemberian kredit dan risiko kredit terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

   Dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkreditan di dunia perbankan, terutama mengenai Analisis Pemberian Kredit dan Risiko Kredit Pengaruhnya terhadap Tingkat Profitabilitas.

b. Bagi Perusahaan

   Perusahaan dapat memperoleh masukan atau informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan agar mampu meningkatkan kinerjanya di masa yang akan datang.

c. Bagi pihak lain

   Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Juga dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT. Bank Negara Indonesia 46 (Persero), Tbk Bandung yang beralamat di Jl. Printis Kemerdekaan No.3 Bandung 40117.

1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Oktober 2011 berdasarkan tabel berikut :

Tabel 1.2
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Prosedur	Bulan								
		Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt
		2011								
I	Tahap Persiapan : 1. Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian.									
	2. Pengambilan formulir dan penyusunan UP.									
	3. Menentukan tempat penelitian.									
II	Tahap Pelaksanaan : 1. Membuat outline dan Proposal UP.									
	2. Meminta surat pengantar keperusahaan.									
	3. Penelitian di perusahaan.									
	4. Penyusunan UP dan bimbingan UP.									
	5. Seminar sidang UP.									
	6. Revisi UP setelah seminar sidang UP.									
	7. Bimbingan Skripsi.									
	8. Pendaftaran sidang skripsi.									
	9. Sidang skripsi.									
III	Tahap akhir: 1. Revisi setelah sidang skripsi.									
	2. Penggandaan Skripsi.									
	3. Wisuda.									